

PENERAPAN JURNAL DIALOG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN APRESIASI SASTRA PROSA FIKSI DI KELAS V SDN SUKAMAJU KABUPATEN SUMEDANG

**Dede Tatang Sunarya
UPI Kampus Sumedang**

Abstrak

Pembelajaran sastra di sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan murid mengapresiasi sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Dengan demikian apresiasi bukanlah pengetahuan sastra yang harus dihafalkan, melainkan bentuk aktivitas jiwa.

Kenyataannya di SD, pembelajaran apresiasi hanyalah dalam bentuk kegiatan membaca penggalan cerita yang ada dalam buku paket, setelah itu murid menjawab pertanyaan yang ada di bawah teks bacaan. Kemampuan apresiasi murid hanyalah sebatas memperoleh pengetahuan pemahaman cerita belum sampai memperoleh pengalaman dan penikmatan cerita. Oleh karena itu, pembelajaran dan kemampuan apresiasi perlu ditingkatkan, alternatifnya yaitu dengan penggunaan jurnal dialog membaca.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (***classroom action research***). Penelitian dilakukan di SDN Sukamaju Kabupaten Sumedang Jawa Barat, dengan subjek penelitian kelas V.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi (1) dampak penerapan model pembelajaran apresiasi prosa fiksi menggunakan jurnal dialog pada peningkatan interaksi apresiatif siswa kelas V SDN Sukamaju, dan (2) dampak penerapan model pembelajaran apresiasi prosa fiksi menggunakan jurnal dialog pada peningkatan kemampuan apresiasi siswa kelas V SDN Sukamaju.

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan temuan penelitian, serta pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Dari hasil proses dapat disimpulkan bahwa dilaksanakannya pembelajaran melalui jurnal dialog berdampak pada peningkatan interaksi apresiatif murid dengan karya prosa fiksi. Murid sudah berinteraksi dengan intens dengan sastra, yang diperlihatkan dari hasil jawaban jurnal yang telah dibuatnya.

Hasil kemampuan apresiasi murid yang diperlihatkan melalui jurnal tanggapan murid secara emotif secara umum sangat baik. Hal itu diperlihatkan bahwa 14 orang sangat baik, 3 orang baik. Murid berkualifikasi baik karena tidak memberikan alasan. Selain ekspresif, jurnal dialog murid ada yang mengungkapkan emosi lebih dari satu. Ungkapan emosi mereka berupa rasa senang, bahagia, puas, sedih, kasihan, kagum, bangga, suka, dan terharu.

2. Dapat disimpulkan bahwa dampak penggunaan jurnal dialog pada kemampuan apresiasi murid pada prosa fiksi sangat baik, murid sudah mampu mengapresiasi karya prosa fiksi, berupa tanggapan emosi dan peristiwa cerita dengan sangat baik.

Kata-kata kunci : *apresiasi, prosa fiksi, jurnal dialog, interaksi apresiatif, kemampuan apresiasi, sekolah dasar.*

Pendahuluan

Tujuan pembelajaran sastra ialah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup (Depdiknas, 2003). Dengan demikian, pembelajaran apresiasi sastra bukanlah hafalan, melainkan berupa aktivitas jiwa siswa dengan karya sastra. Menurut Djuanda (2002: 131) murid harus diberi kesempatan memahami, menikmati, dan sekaligus merespons apa yang telah mereka baca dengan cara-cara menarik minat mereka.

Pembelajaran sastra di sekolah dasar terintegrasi ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pelaksanaannya terpadu secara internal melalui butir-butir pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam *Kurikulum Pendidikan Dasar: GBPP kelas V SD* (Depdiknas,2003) dinyatakan “Perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra sebaiknya seimbang dan dapat disajikan secara terpadu: misalnya wacana sastra dapat sekaligus dipakai sebagai bahan pembelajaran bahasa.”

Kemampuan apresiasi sastra siswa pada prosa fiksi di SD selama ini masih kurang optimal. Data itu diperoleh dari hasil pengamatan di kelas V SD terteliti dan hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas terteliti menunjukkan bahwa kegiatan apresiasi

masih kurang optimal. Data penelitian pendahuluan itu memperlihatkan hasil sebagai berikut.

- (1) Apresiasi yang terjadi hanyalah sebatas pemahaman literal belum sampai pada level pemahaman apresiasi. Tanggapan apresiatif siswa sebagai hasil transaksinya dengan bacaan kurang nampak karena aktivitas yang harus dikerjakan siswa hanya sebatas menjawab pertanyaan kognitif/ pemahaman yang ada pada akhir bacaan, kurang menggali tanggapan emotif dari hasil membacanya sehingga kurang terjadi interaksi apresiatif antara siswa dengan prosa fiksi,
- (2) Pada waktu pembelajaran apresiasi sastra sebagai bagian dari pembelajaran bahasa kurang terlihat adanya pengoptimalan keterampilan berbahasa siswa secara terpadu (membaca, menulis, berbicara, menyimak),
- (3) Siswa kurang terlibat pada buku yang dibacanya. Tidak terjadi "interaksi dina-mis" atau terjadi transaksi (istilah Rosenblatt). Hal ini ditandai dengan tidak terlibatnya emosi anak-anak pada kejadian cerita, tokoh cerita, dan isi cerita. Beberapa siswa yang diwawancarai tentang sikapnya terhadap tokoh cerita dan emosinya terhadap kejadian cerita jawabannya tidak menampakkan hal yang emosional. Tak ada tokoh yang disukai tak ada bagian cerita yang menarik. Alasannya telah dibaca beberapa kali di rumah. Berbeda pada waktu ditanya tokoh cerita di televisi mereka sangat antusias (Wawancara),

Salah satu alternatif cara yang dapat diupayakan dalam meningkatkan apresiasi siswa adalah melalui penggunaan teknik Jurnal dialog membaca. Model jurnal dialog membaca ini diasumsikan dapat menjadi alternatif pemecahan masalah yang muncul di SD terteliti.

Jurnal dialog merupakan percakapan tertulis yang berlangsung antara siswa dengan guru (Eanes,1997; Tompkins,1995). Jurnal dialog merupakan penerapan teori yang mengungkapkan bahwa membaca dan menulis adalah proses komplementer (Bode,1989). Pelaksanaannya mula-mula siswa membaca cerita, setelah itu mereka menulis jurnal yang berisi refleksi atau curahan pengalaman (emosi, pendapat) atas materi cerita yang dibacanya. Jurnal dialog membaca, digunakan untuk mengungkapkan tanggapan hasil membaca cerita secara ekspresif dan personal. Dengan demikian, lewat jurnal dialog siswa dapat dibiasakan menanggapi secara ekspresif dan dapat mengeksplorasi gagasan, ide, pengetahuan hasil membacanya untuk dibagi dengan orang lain. Siswa dengan guru maupun dengan karya sastra akan terjalin interaksi apresiatif. Jurnal ini dapat mendorong anak menginternalisasikan peran aktifnya di kelas, mereka tidak cenderung pasif karena diberi kesempatan mengungkapkan rasa hatinya (Bode,1989). Bahkan tidak hanya itu, Eanes (1997) dan Cullinan (1987) percaya bahwa jurnal dialog membaca dapat mendorong kebiasaan membaca buku.

Secara operasional, fokus/ masalah pokok penelitian ini dapat dinyatakan dalam bentuk pertanyaan umum penelitian: *Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran apresiasi melalui jurnal dialog membaca di kelas V SD Sukamaju yang dapat meningkatkan interaksi apresiatif dan kemampuan apresiasi terhadap Prosa Fiksi?* Pertanyaan tersebut dapat dirinci lagi sebagai berikut.

1. Bagaimanakah dampak dilaksanakannya model pembelajaran jurnal dialog pada peningkatan interaksi apresiatif siswa kelas V SDN Sukamaju Sumedang ?
2. Bagaimanakah dampak dilaksanakannya model pembelajaran jurnal dialog pada peningkatan kemampuan apresiasi siswa kelas V SDN Sukamaju Sumedang ?

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan lokakarya membaca yang dapat meningkatkan interaksi apresiatif siswa kelas V SD terteliti pada prosa fiksi. Secara khusus tujuan penelitian ini berusaha mendeskripsikan hal-hal berikut.

- 1 Dampak dilaksanakannya model pembelajaran jurnal dialog pada peningkatan interaksi apresiatif siswa kelas V SDN Sukamaju Sumedang.
2. Dampak dilaksanakannya model pembelajaran jurnal dialog pada peningkatan kemampuan apresiasi siswa kelas V SDN Sukamaju Sumedang .

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sukamaju Kabupaten Sumedang. Sekolah dasar ini berada di tengah kota kabupaten. Sekolah dasar ini dikenal sebagai SD inti. Dengan demikian sekolah ini merupakan pusat kegiatan guru-guru SD, termasuk kegiatan untuk meningkatkan pembelajaran atau inovasi pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian di SD ini diharapkan akan dapat ditularkan, memberi imbas pada SD di sekitarnya yang mempunyai permasalahan sama. Selain itu ditinjau dari segi sarana, SD ini cukup memadai .SD ini mempunyai bacaan sastra sebagai potensi dasar cukup banyak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, buku bacaan yang ada (sastra anak-anak) di perpustakaan SD ini tercatat lebih dari 500 buku. Perpustakaan dipegang oleh tiga orang guru dengan jadwal peminjaman rutin. Adapun buku-buku perpustakaan SD ini diperoleh secara swadaya.

Subjek penelitian ini adalah (1) murid dan guru kelas V SDN Sukamaju Sumedang yang diberi tindakan, (2) proses pembelajaran, dan (3) dokumen berupa hasil kerja murid yaitu jurnal dialog. Pemilihan kelas V sebagai subjek penelitian didasarkan

pada pertimbangan (1) murid kelas V telah lancar membaca bahasa Indonesia, (2) murid kelas V sudah mempunyai ciri-ciri tanggapan yang lebih kompleks terhadap cerita (Huck, 1987), (3) di kelas V ada pembelajaran apresiasi cerita pendek dan novel.

Rancangan penelitian ini adalah rancangan penelitian tindakan kelas (*class-room action research*). Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas yaitu masalah penelitian yang harus dipecahkan berasal dari persoalan praktik pembelajaran di kelas (Suyanto, 1997:5; Madya, 1994). Sebagaimana dikemukakan di pendahuluan, masalah sehubungan dengan praktik pembelajaran apresiasi yang belum optimal atau belum tampaknya interaksi apresiatif pada waktu pembelajaran apresiasi berlangsung.

Tujuan utama penelitian tindakan kelas yaitu perbaikan praktik pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh guru (Mc Niff, 1992; Suyanto, 1997:7). Oleh karena itu, fokus penelitian tindakan di kelas berupa tindakan alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan persoalan pembelajaran di kelas. Tindakan alternatif tersebut senantiasa disertai pemantauan secara *ongoing process*, perekaman data, analisis dan refleksi, dan perbaikan perencanaan serta mengulangnya kembali setelah melalui revisi.

Menurut Moleong (1994:111) ada 4 teknik yang dapat digunakan mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) pengamatan, (2) wawancara, (3) catatan lapangan, dan (4) penggunaan dokumen. Keempat teknik tersebut digunakan sesuai dengan jenis data yang diperlukan. Dalam penelitian ini keempat teknik yang dikemukakan Moleong tersebut digunakan secara proporsional. Adapun instrumen yang digunakan selain peneliti sebagai instrumen kunci, juga digunakan format catatan lapangan, pedoman wawancara, alat perekam (*tape recorder*), dan kamera foto.

Data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan (Leofland dalam Moleong, 1994). Oleh karena itu, observasi dan wawancara mendalam merupakan teknik yang digunakan paling banyak dalam penelitian ini. Observasi digunakan untuk mendeskripsikan latar, aktifitas dan pelaksanaan loka karya membaca, yang pelaksanaannya dilaksanakan bersama-sama dengan praktisi. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang kesan dan perasaan, serta pengalaman murid dalam loka karya membaca. Wawancara ini dilakukan secara formal di kelas maupun nonformal di luar kelas dengan bantuan alat perekam. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat refleksi peneliti, pendapat, gagasan, yang berkaitan dengan data yang dicatat pada waktu observasi.

Hasil dan Pembahasannya

Hasil yang dimaksud dalam paparan data ini berupa hasil kerja siswa dalam bentuk jurnal sebagai muara dari kegiatan. Hasil tindakan ini pada dasarnya mengacu pada dua fokus utama yaitu tanggapan secara emotif pada cerita dan tanggapan pada pelaku dan peristiwa dalam cerita. Dengan perkataan lain, hasil jurnal ini mengacu pada tujuan khusus pembelajaran yang sudah tersusun dalam perencanaan.

1. Kemampuan Memberikan Tanggapan Emotif pada Isi Cerita

Target hasil yang harus dicapai apresiasi tanggapan emotif pada cerita ini melalui jurnal dialog yang ditulisnya, yaitu sebagai berikut.

- (1) Siswa dapat menyampaikan kesan tentang cerita atau perasaannya setelah membaca cerita,

- (2) Siswa dapat memberi alasan tentang perasaan yang dikemukakannya,
- (3) Siswa dapat mengungkapkan bagian cerita yang paling disukainya/menarik
- (4) Siswa dapat mengungkapkan alasan tentang bagian cerita yang menarik.

Dengan menggunakan indikator keberhasilan atau target seperti di atas dalam siklus I ini secara umum murid sudah dapat mengungkapkan kesan berupa rasa senang, rasa sedih, kekecewaan , kebencian pada cerita, walaupun rata-rata hanya terungkap satu bentuk emosi. Namun dalam mengungkapkan alasannya mereka masih kurang sesuai dengan kesan yang dibuatnya. Demikian juga tanggapan balikan untuk guru masih kurang lengkap. Masih ada anak yang membuat tanggapan balikan kepada guru menggunakan kalimat pendek-pendek.

Meskipun demikian, ada juga di antara murid yang memberi tanggapan balik kepada guru dengan tanggapan yang cukup menarik. Ia sudah dapat memaparkan tanggapan baliknya cukup runtut dan berani.

- G: Dessy sayang, Ibu juga senang dengan keberanian Fajar, selain berani ia juga bertanggung jawab. Maukah Dessy menjadi anak seperti fajar pemberani dan tanggung jawab ? Coba ceritakan pada Ibu
- D: Bu yang baik, memang Dessy ingin menjadi anak pemberani dan bertanggung jawab, tapi Dessy tidak bisa melakukannya. Dessy baru berusaha untuk menjadi pemberani. Bu, mungkin Ibu bisa membantu Dessy agar menjadi anak yang bertanggung jawab, bagaimana caranya Bu ?
(Jurnal Dialog).

Kemampuan memberikan tanggapan secara emotif bila dirinci menggunakan rambu-rambu kemampuan apresiasi dapat disusun dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Hasil Kemampuan Memberikan Tanggapan Emotif

Kualifikasi	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Sangat baik	9 orang	12 orang	14 orang
Baik	6 orang	5 orang	3 orang

Cukup	1 orang	-	-
Kurang	1 orang	-	-
Sangat kurang	-	-	-

Dari Tabel 4.1 di atas pada siklus I tampak ada 9 orang berkualifikasi sangat baik, 7 orang baik, satu orang cukup dan satu orang kurang. Murid yang berkualifikasi sangat baik, umumnya sudah menyampaikan kesan perasaannya dan menunjukkan bagian cerita yang menarik sesuai dengan cerita, serta memberi alasan yang sesuai mengenai bagian cerita yang menarik atau tidak menarik. Murid berkualifikasi baik, mereka sudah dapat menunjukkan bagian cerita yang menarik dan menuliskan perasaannya sesuai dengan isi cerita, namun salah satu alasannya tidak dibuat. Murid yang berkualifikasi cukup, ia hanya membuat ungkapan perasaan secara tertulis dan menunjukkan bagian yang menarik, namun tidak memberikan alasan. Satu orang lagi kurang, karena ia menunjukkan bagian yang menarik dengan alasan, namun dalam mengungkapkan kesan/perasaan kurang sesuai dengan cerita. “Bu, saya terkesan pada cerita ini karena menarik.”

Hasil tanggapan murid secara emotif pada siklus II, secara umum lebih baik dari siklus I. Dari tabel 4.1 di atas pada siklus II tampak 12 orang berkualifikasi sangat baik, dan 5 orang berkualifikasi baik. Mereka umumnya sudah dapat mengungkapkan perasaan dan memilih cerita sesuai dengan yang dibacanya, namun masih ada yang memberi alasan kurang sesuai bahkan tidak memberi alasan.

Dari tulisan jurnalnya, umumnya murid menulis lebih baik dari siklus I. Pada siklus II, murid tidak hanya mengungkapkan perasaannya, namun sudah dapat mengekspresikan isi hatinya atas perasaan itu dalam bentuk alasan. Selain itu ada beberapa tanggapan murid yang sangat emotif dan ekspresif. Hal itu tentu saja akibat internalisasi dirinya dengan cerita.

“Bu yang baik, saya suka pada cerita itu karena cerita itu seperti benar-benar terjadi. Saya juga Bu sangat iba kepada Bawang Putih karena ia diperlakukan seperti pembantu oleh ibu tirinya. Padahal tidak harus begitu ya Bu ? Jangan diperlihatkan kejelekan dan kejahatan pada anak tirinya. Tetapi akhirnya saya kasihan juga pada Bawang Merah saat Bawang Merah hendak mencabut pohon ajaib tiba-tiba kondanya terpental jauh. he...he...he...kasihan juga tuh anak ! dasar tukang dandan, kerjanya bersolek terus. Bersolek sih boleh saja, tapi jangan berlebihan, berdandan sih boleh saja, tapi jangan kegenitan. teman-teman ingat kata Titik Puspa itu. Jangan mengikuti perilaku Bawang Merah. (Jurnal Dialog, Dessy Astrianti).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Dessy sebagai pembaca bukan saja merasa iba dan kasihan, tapi juga sangat jengkel dan marah pada Bawang Merah. Dari kali-mat-kalimatnya yang mengisaratkan ejekan sambil tertawa sinis, menandakan kesan atau perasaan Desy pada cerita semakin kuat. Hal itu pertanda telah terjadi transaksi kuat antara Dessy dengan cerita yang dibacanya. Ia membaca cerita dengan semakin intens.

Para murid tidak ada lagi yang menuliskan tanggapannya dengan kalimat pendek-pendek seperti pada siklus I. Hal itu berlaku baik untuk tanggapan awal maupun tanggapan balik pada guru.

Hasil jurnal tanggapan murid secara emotif siklus III secara umum lebih baik dari siklus II. Dari tabel 4.1 tampak 14 orang sangat baik, 3 orang baik. Murid berkualifikasi baik karena tidak memberikan alasan. Pada siklus III selain ekspresif, jurnal dialog murid ada yang mengungkapkan emosi lebih dari satu. Ungkapa emosi mereka berupa rasa senang, bahagia, puas, sedih, kasihan, kagum, bangga, suka, dan terharu.

Berkaitan dengan alasan kesenangannya, secara umum murid sudah dapat memberi alasan dengan baik.

“Bu setelah saya membaca cerita ini saya merasa bangga karena ada juga anak-anak Indonesia yang mau berkorban menjadi mata-mata grilya yang berisiko tinggi, kalau ketahuan oleh Belanda bisa-bisa ditembak mati ya Bu ? Saya juga terharu karena ayah Asep yang ikut berjuang melawan Belanda gugur di medan perang sebagai pahlawan tanah air.” (Jurnal Dialog Isti).

Tanggapan balik untuk guru juga sudah terlihat lebih sesuai dengan balikan guru. Demikian pula murid yang pada siklus sebelumnya mengungkapkan tanggapan balik hanya dengan kata-kata pendek, sekarang sudah dalam ungkapan deskripsi yang cukup terurai.

Uraian pada bagian yang menarik, umumnya murid memilih bagian cerita yang memperlihatkan konflik atau puncak cerita atau pada waktu tokoh utama mendapat cobaan berat sampai berakhir bahagia. Mereka memberi alasan sudah sesuai dengan bagian yang menarik yang dipilihnya.

2. Kemampuan Memberikan Tanggapan pada Pelaku dan Peristiwa Cerita

Target yang harus dicapai dari hasil apresiasi *tanggapan pada pelaku dan peristiwa* dalam cerita melalui jurnal dialog, yaitu sebagai berikut.

- (1) Siswa dapat menghubungkan peristiwa atau pelaku dalam cerita dengan pengalamannya
- (2) Siswa dapat mengemukakan pendapat tentang rasa simpatiknya pada pelaku yang paling disukainya
- (3) Siswa dapat memerankan pelaku dan peristiwa dengan indikator (a) dapat memi-lih pelaku dan peristiwa dan (b) dapat memerankan pelaku sesuai karakter dalam cerita.

Secara umum hasil tanggapan murid pada pelaku dan peristiwa dalam cerita yang telah dibacanya sudah sangat baik. Mereka sudah dapat menuangkan pengala-mannya yang mirip dengan peristiwa. Kemampuan memberikan tanggapan pada pelaku dan peristiwa dalam cerita dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.2

Hasil Kemampuan Memberikan Tanggapan pada Pelaku dan Peristiwa

Kualifikasi	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Sangat baik	14 orang	15 orang	16 orang
Baik	3 orang	2 orang	1 orang
Cukup	-	-	-
Kurang	-	-	-
Sangat kurang	-	-	-

Memperhatikan tabel 4.2 di atas pada siklus I tampak kemampuan memberikan tanggapan pada pelaku dan peristiwa, ada 14 orang berkualifikasi sangat baik dan 3 orang berkualifikasi baik. Murid yang berkualifikasi baik ini karena tidak memberikan alasan menarik atau tidak menarik pada pelaku yang disenanginya.

Dalam mengungkapkan rasa simpatik pada tokoh yang disenanginya umumnya ungkapannya emosional serta mencerminkan pemahaman dan penghayatan yang mendalam pada tokoh tersebut.

Ibu yang saya hormati,

Saya sangat senang pada buaya putih karena perilakunya yang sangat berani melawan jago yang telah mengalahkan harimau, singa, kancil, dan membunuh kerbau betina. Ia tak gentar melawan jago dan akhirnya jago itu tunduk meminta ampun.

(Jurnal Dialog, Sumi).

Bila dipilah hasil ungkapan rasa simpati siklus I pada tokoh cerita ini 12 orang murid mengungkapkan rasa simpatiknya pada tokoh utama yang baik, jujur, tabah, kuat menahan cobaan dan sabar. Hanya 3 orang murid yang mengungkapkan rasa simpatiknya

pada tokoh pembantu, itu pun karakternya baik, dermawan dan suka menolong. Dan 2 orang mengungkapkan rasa tidak simpatiknya pada raja yang sombong (tokoh utama).

Hasil tanggapan pada pelaku dan peristiwa dalam siklus II, secara umum sudah lebih baik dibanding dengan hasil pada siklus I. Dari tabel 4.2 tampak ada peningkatan, yang berkualifikasi sangat baik pada siklus II 15 orang, dan dua orang baik. Tanggapan murid pada pelaku sudah tampak emosional dengan alasan yang cukup jelas. Artinya, ada alasan yang berkaitan mengapa ia memilih tokoh yang disenanginya. Bahkan beberapa anak yang kebetulan mendapatkan cerita *Katapel Maut* karena menceritakan anak yang nakal, ia menyatakan rasa tidak simpatiknya pada Rudin tokoh cerita tersebut 4 orang. Sisanya, 11 orang memilih tokoh utama karena kejujurannya, ketabahannya, dan keberaniannya, 2 orang memilih tokoh pembantu yang mempunyai karakter sama dengan tokoh utama. Bila cerita tidak memiliki karakter tokoh yang demikian, walaupun tokoh utama, tidak dipilih sebagai tokoh yang disenanginya. Sebagai contoh tokoh utama Rudin dalam cerita *Katapel Maut* karangan Sardono Syarif, karena cerita itu memperlihatkan cerita anak nakal, maka murid kelompok buku itu membenci tokoh utama. Alasannya, karena Rudin anak yang nakal., Suka mengganggu orang lain, sering berlaku tidak jujur, dan menyusahkan orang tuanya. Pada tahap berbagi pengalaman waktu guru memberi pertanyaan tentang tokoh Rudin semua anak serempak menyatakan membencinya. Mereka tidak menyenangi anak seperti itu.

Tanggapan berkaitan dengan pengalaman beberapa anak menuliskannya seperti karangan pengalaman.

“Bu, pada waktu itu saya berada di rumah nenek. Saya kan anak senang main, saya suka pergi ke pinggir hutan. Di sana ada sungai yang airnya sangat jernih. Saya dan teman-teman mandi di sana sambil bermain. Tiba-tiba dari hulu sungai datang seekor ikan mas berwarna oranye. Saya dan teman-teman berlomba menangkapnya. ternyata ikan mas ini tidak bisa berbicara seperti dalam cerita Bawang Putih. Jadinya ada rencana ikan itu

mau dibakar, Bu. Namun tiba-tiba saya merasa kasihan pada ikan itu. Saya mengusulkan agar ikan itu dilepaskan saja. Semula teman-teman protes, namun saya jelaskan bahwa kita harus bijak dalam menentukan sesuatu. Saya katakan pula ikan itu tak akan membuat perut kenyang karena kami berlima, ikan itu kecil. (Jurnal Dialog, Mutiar).

Dalam memilih peristiwa untuk diperankan, mereka juga sudah baik. Mereka sudah dapat memilih bagian mana yang menarik untuk diperankan. Namun dalam praktik pemeranannya masih tetap ada yang kurang sesuai dengan karakter tokoh, hanya jumlahnya tidak sebanyak pada siklus I.

Hasil jurnal tanggapan siklus III pada pelaku dan peristiwa secara umum lebih baik dari siklus II. Dari tabel 4.2 tampak yang berkualifikasi sangat baik 16 orang, hanya satu orang yang tidak membuat alasan. Murid menghubungkan kejadian atau fakta dalam cerita dengan kehidupannya sehari-hari lebih menarik. Murid mempunyai pengalaman yang mirip dengan cerita. Sebanyak 16 orang pengalaman yang diungkapkan murid adalah pengalamannya pribadi. Hanya 1 orang saja yang mengungkapkan pengalaman orang lain.

Ungkapan rasa simpati pada tokoh yang paling disenanginya juga ditulis dengan penuh emosi. Murid seperti merasakan benar bahwa tokoh yang disenanginya itu adalah dia sendiri, seolah sudah menyatu, sehingga pada waktu mereka meng-ungkapkan kebencian atau kekesalan diri tokoh pada tokoh antagonisnya, alasannya begitu ekspresif.

Pemilihan tokoh yang paling disenanginya, umumnya murid memilih tokoh utama yang berperilaku baik, jujur, sabar, kuat menghadapi tantangan (14 orang) atau kalau ada yang memilih tokoh pembantu juga yang mempunyai tabiat jujur, baik, suka menolong, dermawan (3 orang).

Selama lokakarya dilaksanakan 3 siklus bila dilihat bentuk ceritanya murid cenderung menyukai cerita rakyat (*Bawang merah dan Bawang Putih, Timun Emas, Si Bekudis*). Hal itu tampak pada waktu pemilihan buku dilaksanakan, setiap penawaran buku cerita rakyat, murid yang unjuk tangan lebih dari jumlah eksemplar buku yang disediakan. *Bawang Merah dan Bawang Putih* misalnya dipilih oleh 8 orang anak, *Si Bekudis* dipilih oleh 7 orang anak.

Buku kedua yang cukup diminati murid ialah cerita realistik kontemporer yang alurnya menantang (*Menjebak Penculik, Alim Pendekar Cilik*), setelah itu buku-buku yang bertema kepahlawanan (*Anak-anak perjuangan*). Ada buku yang kurang disenangi selama lokakarya yaitu cerita binatang atau fabel (*Raja yang Sombong*). Alasan murid kurang menyenangi cerita tersebut waktu diadakan wawancara dengan mereka, karena cerita seperti itu sering diceritakan oleh orang tuanya di rumah (sering membaca) dan di rumah juga ada. Sedangkan alasan senang memilih kontemporer, karena yang menjadi tokoh dalam cerita itu seperti mereka, terkadang ada pengalaman yang mirip, dan kejadian dikenal dalam kehidupan sehari-hari murid. Adapun alasan memilih cerita rakyat, ada hal-hal yang aneh, seperti ikan bisa berbicara, raksasa yang mengejar Timun Mas, sehingga mereka merasa penasaran.

Pembahasan

Kegiatan membuat tanggapan dilakukan murid setelah selesai membaca, yaitu tanggapan berupa jurnal dialog yang berisi tanggapan emotif pada cerita dan tanggapan pada pelaku dan peristiwa cerita. Kegiatan memberikan tanggapan ini diikuti oleh semua murid dengan serius. Setiap murid dengan senang membuat jurnalnya, bahkan dari data

yang terpantau pada paparan data kegiatan membuat tanggapan ini juga dapat melihat pemahaman murid pada cerita yang telah dibacanya. Mereka paham isi cerita yang telah dibacanya, sehingga pada waktu harus membuat tanggapan berkaitan dengan perasaan, sering terjadi perdebatan antar mereka. Hal itu lebih terlihat lagi setelah pembuatan jurnal diawali dengan pengajaran mini dan pemberian contoh jurnal oleh guru dalam kelompok. Lewat contoh dan pengajaran mini yang disampaikan guru pada setiap kelompok, murid-murid lebih memahami tugasnya dan lebih paham cara pengerjaannya. Implikasinya hasilnya pun cukup baik. Untuk tanggapan emotif terhadap cerita murid sudah dapat mengungkapkan perasaan personalnya dalam bentuk rasa senang, rasa benci, rasa marah, takut, sedih, kecewa, pada cerita yang telah dibacanya. Selain itu, murid juga sudah dapat mengungkapkan bagian yang menarik dari cerita yang dibacanya beserta alasannya.

Begitu pula untuk kemampuan memberikan tanggapan pada pelaku dan peristiwa dalam cerita. Murid sudah dapat mengaitkan peristiwa atau pelaku dalam cerita dengan pengalamannya sendiri. Mereka sudah sangat ekspresif mengungkapkan rasa simpatiknya pada pelaku yang paling disukainya. Hal ini memperlihatkan kemampuan apresiasi murid dan telah terjadinya interaksi yang intensif antara murid dengan karya sastra.

Kegiatan murid memberi tanggapan emotif maupun tanggapan pelaku dan peristiwa bersifat personal. Hal ini tampak bagaimana tanggapan emotif murid pada isi cerita. Satu kelompok membaca cerita yang sama, namun tanggapan yang dihasilkan oleh anggota kelompok berbeda-beda. Ada yang berkesan kecewa, marah, benci, tapi ada juga yang senang. Hal ini membuktikan bahwa tanggapan itu dipengaruhi oleh pengalaman (skemata) masing-masing dan bersifat individual (Pappas,1995:22; Wiseman, 1992).

Berdasarkan tujuan apresiasi yang tercantum dalam rambu-rambu Kurikulum sebenarnya apresiasi sastra di SD itu dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan murid mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, pemahaman, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Bertolak dari penjelasan rambu-rambu di atas terlihat bahwa hasil tanggapan murid yang dituangkan lewat jurnal dialog, sudah mengarah pada tujuan tersebut. Murid mencoba menajamkan perasaannya pada cerita dalam bentuk ungkapan rasa senang, bahagia, benci, kecewa atau yang lainnya. Lewat jurnal dialog, murid juga menajam-kan daya khayalnya dan kepekaannya pada masyarakat dan budaya dengan peran-taraan cerita. Banyak ungkapan jurnal murid atau tanggapan balik dari murid untuk gurunya yang mengarah pada muara yang dituju. Misalnya murid peka terhadap ketidakadilan, ketidakbaikan seperti tergambar pada ungkapan rasa murid menang-gapi Bawang Merah dan ibunya yang memperlakukan Bawang Putih secara tidak adil dan berperangai buruk.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan temuan penelitian, serta pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Interaksi murid secara emotif terhadap isi cerita umumnya sangat baik. Murid umumnya sudah dapat mengungkapkan perasaannya beserta alasannya. Emosi murid yang terungkap berupa rasa senang, bahagia, rasa puas, sedih, kasihan, kagum, bangga, suka, dan terharu.

Untuk tanggapan pada bagian cerita yang menarik, umumnya murid sudah dapat menunjukkan dan memilih bagian cerita yang menarik beserta alasannya. Murid memilih bagian cerita yang memperlihatkan konflik atau puncak cerita atau pada waktu tokoh utama mendapat cobaan berat sampai berakhir bahagia.

Begitu pula untuk memilih pelaku/tokoh yang paling disukainya, murid memilih tokoh dengan sangat ekspresif dan menampakkan keterlibatan atau internalisasi dengan cerita. Apa yang mereka pilih merupakan hasil penghayatannya atas keberpihakan pada tokoh cerita. Sebagian besar murid mengungkapkan rasa senangnya pada tokoh utama yang berkarakter jujur, sabar, tabah, suka menolong (14 orang), atau walaupun memilih di luar tokoh utama, namun mempunyai tabiat yang sama yaitu jujur, baik, dan kuat menahan cobaan (3 orang). Tidak ada murid yang memilih tokoh yang berkarakter jahat. Tokoh anak yang berkarakter nakal, sering mengganggu orang lain, dan menyusahkan orang tua, tidak patuh pada orang tua, sangat dibenci murid.

1. Dari hasil proses di atas dapat disimpulkan bahwa dilaksanakannya pembelajaran melalui jurnal dialog berdampak pada peningkatan interaksi apresiatif murid dengan karya prosa fiksi. Murid sudah berinteraksi dengan intens dengan sastra, yang diperlihatkan dari hasil jawaban jurnal yang telah dibuatnya.

Hasil kemampuan apresiasi murid yang diperlihatkan melalui jurnal tanggapan murid secara emotif secara umum sangat baik. Hal itu diperlihatkan bahwa 14 orang sangat baik, 3 orang baik. Murid berkualifikasi baik karena tidak memberikan alasan. Selain ekspresif, jurnal dialog murid ada yang mengungkapkan emosi lebih dari satu.

Ungkapan emosi mereka berupa rasa senang, bahagia, puas, sedih, kasihan, kagum, bangga, suka, dan terharu.

Berkaitan dengan alasan kesenangannya, secara umum murid sudah dapat memberi alasan dengan baik.

Uraian pada bagian yang menarik, umumnya murid memilih bagian cerita yang memperlihatkan konflik atau puncak cerita atau pada waktu tokoh utama mendapat cobaan berat sampai berakhir bahagia. Mereka memberi alasan sudah sesuai dengan bagian yang menarik yang dipilihnya.

Hasil jurnal tanggapan pada pelaku dan peristiwa secara umum sangat baik. Hal ini tampak yang berkualifikasi sangat baik 16 orang, hanya satu orang yang tidak membuat alasan. Murid menghubungkan kejadian atau fakta dalam cerita dengan kehidupannya sehari-hari lebih menarik. Murid mempunyai pengalaman yang mirip dengan cerita. Sebanyak 16 orang pengalaman yang diungkapkan murid adalah pengalamannya pribadi. Hanya 1 orang saja yang mengungkapkan pengalaman orang lain.

Ungkapan rasa simpati pada tokoh yang paling disenanginya juga ditulis dengan penuh emosi. Murid seperti merasakan benar bahwa tokoh yang disenanginya itu adalah dia sendiri, seolah sudah menyatu, sehingga pada waktu mereka meng-ungkapkan kebencian atau kekesalan diri tokoh pada tokoh antagonisnya, alasannya begitu ekspresif.

Sebagai implikasi dari hasil penelitian ini, berikut dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam upaya perbaikan pembelajaran bahasa Indonesia di SD, khususnya pembelajaran apresiasi di kelas V sekolah dasar.

1. Ditujukan kepada Guru SD

Guru hendaknya memahami bahwa tuntutan apresiasi bacaan prosa fiksi bukan hanya produk, tapi juga proses. Untuk itu, guru sebaiknya tidak hanya mementingkan hasil dalam bentuk pengetahuan atau hafalan, tapi memantau proses murid membuat tanggapan dari apa yang dibacanya, misalnya melalui jurnal dialog atau log membaca (catatan membaca).

2. Ditujukan kepada Kepala Sekolah

- a) Kepala sekolah sebaiknya memberi peluang dan dorongan kepada guru-guru untuk melakukan kegiatan kreatif dan inovatif, Untuk itu, sebaiknya mengadakan kerjasama teman sejawat (sesama kepala sekolah) untuk memberi waktu kepada guru mencobakan teknik atau model pembelajaran yang ditemukannya di kelas. Dengan cara begitu, guru tidak merasa takut untuk melakukan inovasi.
- b) Untuk dapat terlaksananya pembelajaran yang variatif, terutama berkaitan dengan apresiasi, sebaiknya sekolah terus menambah buku serta mendayagunakan dan mengembangkan perpustakaan agar benar-benar berguna dalam mengembangkan daya apresiasi murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1994. *Pembelajaran Terpadu Bentuk Penerapan Kurikulum 1994 Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Malang: IKIP Malang
- _____. 2001. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bogdan, R.C. dan S.K. Biklen. 1992. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Djuanda, Dadan. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Dikti.
- Djuanda, Dadan. 2006. *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*. Bandung: UPI PRESS.
- Djuanda, Dadan. 2006. *Apresiasi Sastra di SD*. Bandung: UPI PRESS.
- Djuanda, Dadan. 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas Tinggi SD*. Bandung: UPI P
- Djuanda, Dadan. 2008. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia di SD*. Bandung: Kaifa
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar: GBPP Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Hastuti. 1997. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Huck, Charlotte. dkk. 1987. *Children Literature in the Elementary School*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Kasbolah, Kasihani. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud.

- Madya, Suwarsih. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Norton, Donna E. 1988. *Through the Eyes of a Child: An Introduction to Children Literature*. Columbus: Charles Merrill Publishing.
- Pappas, CC, B.Kiefer, dan L.S.Levstik. 1995. *An Integrated Language Perspective in the Elementary School*. NewYork: Longman.
- Purwanto, Ngalim dan Alim, Dj. 2001. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Rosda Karya.
- Rahim, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rofiudin, A. dan Zuhdi, D. 1998. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud.
- Rosenblatt, Louise M. 1982. The Literary Transaction: Evocation and Response. Dalam *Theory into Practice*. 21 Autumn 1982. Hal. 268-277.
- Rothlein, Liz dan A.M.Meinbach. 1991. *The Literature Connection*. USA. Scott Foresman Company.
- Stewig, J. Warren. 1980. *Children and Literature*. Chicago: Rand Mc Nally Publishing.
- Sudjana, Nana, dan Rivai, Ahmad. 2003. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumarno. 1997. *Pemantauan dan Evaluasi Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: BP3GSD.
- Sutherland, Z. dan M.N.Arbutnot. 1991. *Children and Books*. New York: Harper Collins Publisher.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosda Karya.